

Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Puskesmas Binong Tahun 2023

Hilwa Syahidah¹, Rini Handayani², Erna Veronika³, Ade Heryana⁴

¹⁻⁴ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul,

JL. Arjuna Utara No. 9, Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Korespondensi penulis : hilwa.iwa.hs@gmail.com

ABSTRACT. *One of the government's efforts to reduce the population growth rate in Indonesia is the Family Planning Program. The Indonesian government recommends the Long-Term Contraceptive Method as it is mentioned as one of the targeted outcomes in Indonesia's Medium-Term National Development Plan 2020-2024 (28% by 2024). The number of MKJP acceptors at Binong Health Center has decreased in the last 3 years. In 2021 it is 7.6%, in 2022 it is 6.8%, and in 2023 until November 2023 it is 5%. This indicates that the interest of MKJP at the Binong Health Center is still very low compared to non-MKJP. This research was conducted to determine the predisposing factors associated with the selection of long contraceptive methods at Binong Health Center in 2023. The type of research is quantitative research with a case-control study design with a ratio of 1:1, consisting of 62 case groups and 62 control groups. This study used Simple Random Sampling technique. This research was conducted using secondary data through medical document review. Data analysis was performed using the chi-square test. The results of the bivariate analysis showed that variables related to the selection of MKJP at Binong Health Center are occupation (p-value = 0.029) and the number of children (p-value = 0.007), while the unrelated variables with the election of MKJP at the Binong Health Center are age (p-value = 0.189) and education (p-value = 0.082). It is expected that further research will be conducted at the Binong Health Center related to factors that affect the use of MKJP with different variables that are likely to influence more such as perception, attitude, side effects, knowledge and exposure to information.*

Keywords : *Selection of long-term contraceptive methods, age, education, occupation, number of children*

ABSTRAK. Salah satu usaha pemerintah untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah Program Keluarga Berencana (KB). Pemerintah Indonesia merekomendasikan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) karena disebutkan sebagai salah satu hasil yang ditargetkan dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah Indonesia 2020-2024, yaitu 28% pada tahun 2024. Jumlah akseptor KB MKJP di Puskesmas Binong mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2021 sebesar 7,6%, di tahun 2022 sebesar 6,8%, dan di tahun 2023 sampai bulan November 2023 sebesar 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa minat WUS di Puskesmas Binong terhadap kontrasepsi MKJP masih sangat rendah dibandingkan non MKJP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor predisposisi yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi panjang pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Binong tahun 2023. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian case control dengan perbandingan 1:1 yakni sampel sebanyak 62 WUS yang menggunakan MKJP (kasus) dan 62 WUS yang menggunakan non MKJP (kontrol). Penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder melalui telaah dokumen data register KB. Analisis data yang digunakan yakni menggunakan uji chi-square. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara variabel pekerjaan (p-value=0,029) dan jumlah anak (p-value=0,007) dengan pemilihan MKJP, sedangkan tidak terdapat hubungan antara variabel umur (p-value=0,189) dan pendidikan (p-value=0,082) dengan pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong tahun 2023. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor predisposisi yang berhubungan dengan pemilihan MKJP di Puskesmas Binong adalah faktor pekerjaan dan jumlah anak. Diharapkan akan dilakukan penelitian lanjutan di Puskesmas Binong terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP dengan variabel berbeda yang kemungkinan dapat lebih mempengaruhi seperti persepsi, sikap, efek samping, pengetahuan dan keterpaparan informasi.

Kata Kunci: Pemilihan MKJP, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Anak

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk adalah peristiwa bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dalam suatu wilayah. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang terus bertambah ini mengakibatkan adanya beban untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kemerosotan standar kehidupan (Purwati, 2015). Jumlah penduduk dunia pada 4 Juni 2023 telah mencapai 8.039.642.225 jiwa. Data tersebut sejalan proyeksi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (United Nation, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah penduduk Indonesia ditaksir sebanyak 274,20 juta jiwa pada 2022. Jumlah tersebut lebih banyak 0,96% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 271,58 juta jiwa (BPS, 2022).

Salah satu usaha pemerintah untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah Program Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kemenkes, 2022). Pemerintah Indonesia merekomendasikan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) karena disebutkan sebagai salah satu hasil yang ditargetkan dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah Indonesia 2020-2024 (Gayatri, 2020).

BKKBN menetapkan Perkiraan Permintaan Masyarakat menjadi Peserta KB Aktif MKJP (PPM-PA MKJP) tahun 2020-2024 sebagai kontrak kinerja provinsi yang harus dicapai. Oleh karena itu, jumlah peserta KB aktif MKJP menjadi salah satu fokus perhatian yang harus digarap oleh pemerintah. MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes, 2022)..

BKKBN menyatakan capaian prevalensi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) secara Nasional pada 2022, sebesar 22,6 % dari target 28% pada tahun 2024 (Rahmitasari P et al., 2023). Terdapat beragam faktor yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat. Gafar, Suza, Efendi, Pramono & Susanti melalui penelitiannya di tahun 2020 mengungkapkan bahwa umur, jumlah anak yang masih hidup, tingkat pendidikan, *wealth index*, dan akses ke informasi dapat memengaruhi penggunaan kontrasepsi (BPS, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Setyawati (2022) menunjukkan bahwa umur, pengetahuan, efek samping, dukungan suami, jumlah anak dan konseling KB memiliki hubungan dengan pemilihan MKJP. Penelitian (Hasibuan et al., 2021) mengungkapkan bahwa faktor yang

mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang adalah jumlah anak, dukungan dan efek samping.

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan di Puskesmas Binong, jumlah akseptor KB MKJP di Puskesmas Binong mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2021 akseptor KB berjumlah 10.260, dengan jumlah KB MKJP 789 (7,6%) dan KB non MKJP 9.471 (92,4%). Jumlah akseptor KB di Puskesmas Binong pada tahun 2022 berjumlah 8.499, dengan jumlah KB MKJP 582 (6,8%) dan non MKJP 7.917 (93,2%). Akseptor KB di Puskesmas Binong dari bulan Januari 2023 sampai bulan November 2023 berjumlah 7.480 dengan KB MKJP 378 (5%) dan KB non MKJP 7.102 (95%).

Hal ini mengindikasikan bahwa minat WUS di Puskesmas Binong terhadap kontrasepsi MOW, MOP, IUD, dan Susuk KB atau implant yang merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih sangat rendah (7%) dibandingkan non MKJP yaitu suntik KB, pil, dan kondom (93%). Namun demikian, penggunaan MKJP lebih dianjurkan oleh pemerintah dikarenakan MKJP paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran dan menurunkan *unmet need*. Oleh karena itu, pemerintah menekankan penggunaan MKJP bagi PUS untuk mengatur kelahiran maupun menghentikan kehamilan. Dengan adanya situasi ini, perlu dianalisis beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan MKJP pada akseptor KB, meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang Tahun 2023”.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kasus kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan MKJP dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Binong mulai bulan Juli 2023-Februari 2024. Populasi penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang merupakan akseptor KB yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Binong pada tahun 2023. Jumlah populasi WUS yang merupakan akseptor KB di Puskesmas Binong tahun 2023 yaitu sebanyak 7.480 orang. Sampel dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yang terdiri dari akseptor KB MKJP dan akseptor KB non MKJP. Penelitian ini menggunakan kasus kontrol perbandingan 1:1 sehingga jumlah sampel untuk kelompok kasus 62 orang sama dengan jumlah sampel untuk kelompok kontrol 62 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *simple random*

sampling. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dengan pengambilan data melalui buku register KB. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan analisis univariat dan bivariat :

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Univariat

Hasil distribusi frekuensi pada 4 variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Jumlah Anak pada WUS di Puskesmas Binong tahun 2023

Variabel		Frekuensi	Persentase
Umur	>35 tahun	44	35,5 %
	≤ 35 tahun	80	64,5%
Pendidikan	Pendidikan tinggi	97	78,2 %
	Pendidikan rendah	27	21,8%
Pekerjaan	Bekerja	53	42,7%
	Tidak bekerja	71	57,3%
Jumlah Anak	Jumlah anak >2	25	20,2%
	Jumlah anak ≤2	99	79,8%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi adalah responden yang berumur ≤ 35 tahun sebesar 80 (64,5%), responden dengan pendidikan tinggi sebesar 97 (78,2%), responden yang tidak bekerja sebesar 71 (57,3%), dan responden dengan jumlah anak ≤2 sebesar 99 (79,8%).

b. Hasil Bivariat

Hasil analisis bivariat yang diuji dengan uji *chi square* sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Bivariat Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong Tahun 2023

Variabel	Pemilihan MKJP				P-Value	OR (95% CI)
	MKJP		Non MKJP			
	N	%	N	%		
Umur						
> 35 tahun	26	41,9%	18	29%	0,189	1,765 (0,838-3,719)
≤ 35 tahun	36	58,1%	44	71%		
Total	62	100%	62	100%		
Pendidikan						
Pendidikan tinggi	53	85,5%	44	71%	0,082	2,409 (0,985-5,893)
Pendidikan rendah	9	14,5%	18	29%		
Total	62	100%	62	100%		
Pekerjaan						
Bekerja	33	53,2%	20	32,3%	0,029	2,390 (1,152-4,957)
Tidak bekerja	29	46,8%	42	67,7%		
Total	62	100%	62	100%		
Jumlah Anak						
Jumlah anak >2	19	30,6%	6	9,7%	0,007	4,124 (1,517-11,212)
Jumlah anak ≤ 2	43	69,4%	56	90,3%		
Total	62	100%	62	100%		

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel umur ($p\text{-value}=0,189$) dengan pemilihan MKJP. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,765 dengan CI 95% (0,838-3,719), sehingga disimpulkan bahwa responden yang berumur >35 tahun beresiko 1,765 kali untuk memilih KB MKJP dibandingkan responden yang berumur ≤ 35 tahun. Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan ($p\text{-value}=0,082$) dengan pemilihan MKJP. Nilai *Odds Ratio* sebesar 2,409 dengan CI 95% (0,985-5,893), sehingga disimpulkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi beresiko 2,409 kali untuk memilih KB MKJP dibandingkan responden berpendidikan rendah.

Analisis bivariat pada variabel yang lain menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ($p\text{-value}=0,029$) dengan pemilihan MKJP. Nilai *Odds Ratio* sebesar 2,390 dengan CI 95% (1,152-4,957), sehingga disimpulkan bahwa responden yang bekerja beresiko 2,390 kali untuk memilih KB MKJP dibandingkan responden yang tidak bekerja. Adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anak ($p\text{-value}=0,007$) dengan pemilihan MKJP. Nilai *Odds Ratio* sebesar 4,124 dengan CI 95% (1,517-11,212), sehingga disimpulkan bahwa responden yang memiliki jumlah anak >2 beresiko 4,124 kali untuk memilih KB MKJP dibandingkan responden yang memiliki jumlah anak ≤ 2 .

2. Pembahasan

a. Hubungan antara Umur dengan Pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* pada tabel 2, ditemukan $p\text{-value}$ dilihat dari *continuity correction* sebesar 0,189 ($p\text{-value} > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur WUS dengan pemilihan KB MKJP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laurensia & Mustikawati, 2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan penggunaan MKJP di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2018 dengan nilai $p\text{-value}$ dari *continuity correction* sebesar 0,164 ($p\text{-value} > 0,05$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah & Indrawati (2015) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan MKJP di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang ($p\text{-value}=0,127$).

Tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan KB MKJP kemungkinan dapat terjadi lantaran masih banyak responden memiliki umur beresiko namun tidak menggunakan MKJP begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya, umur tidak mempengaruhi seseorang dalam

mengambil keputusan. Karena keputusan seseorang dalam menentukan alat kontrasepsi yang digunakan tidak selalu dipengaruhi oleh umur, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Umur merupakan karakteristik seseorang dan bukanlah hal yang menentukan seseorang dalam memilih metode kontrasepsi. Umur yang muda atau tua dapat memilih menggunakan MKJP jika memang membutuhkan. Sehingga umur bukanlah faktor yang kuat dalam memilih MKJP. Bidan di Puskesmas Binong lebih mengarahkan penggunaan MKJP pada akseptor KB di umur >35 tahun, tetapi tetap mengarahkan penggunaan MKJP pada akseptor KB berumur ≤ 35 tahun jika memang akseptor tertarik dan membutuhkan MKJP.

b. Hubungan antara Pendidikan dengan Pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square*, ditemukan *p-value* dilihat dari *continuity correction* sebesar 0,082 ($p\text{-value} > 0.05$). Sehingga berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan pada WUS dengan pemilihan KB MKJP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khatimah et al (2022) dengan judul “Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Indonesia (Analisis SDKI 2017)” yang hasil penelitiannya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap penggunaan MKJP ($p\text{ value}=0.172$). Selain itu, penelitian Grestasari (2014) menunjukkan hasil perhitungan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} 0,055 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

Secara teoritis pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu hal. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dinamakan pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga nonformal, seperti informasi-informasi yang diperoleh melalui media dan orang sekitar sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan untuk memilih metode kontrasepsi. Jadi kemungkinan besar, yang lebih berpengaruh terhadap penggunaan MKJP adalah pengetahuan dan keterpaparan informasi.

c. Hubungan antara Pekerjaan dengan Pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square*, ditemukan bahwa *p-value* dilihat dari *continuity correction* sebesar 0,029 ($p\text{-value} \leq 0.05$). Sehingga berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan pada WUS dengan pemilihan MKJP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jasa et al., (2021) didapatkan hasil $p\text{-value}=0,003$ sehingga didapatkan hubungan antara menggunakan MKJP terhadap pekerjaan ibu. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yuanti & Maesaroh (2019) yang menunjukkan adanya hubungan pekerjaan dengan pemilihan MKJP dengan didapatkan nilai $p\text{-value}=0.009$. Dengan bekerja seorang ibu akan memiliki wawasan dan pergaulan yang lebih luas sehingga informasi didapatkan lebih banyak dan dapat dengan mudah memilih kontrasepsi yang lebih efektif dan efisien untuknya.

Sejalan dengan penelitian Triyanto & Indriani (2018) pekerjaan memiliki pengaruh dalam memilih metode MKJP, ibu yang bekerja akan merasa lebih aman dalam menggunakan metode ini, Wanita karir cenderung produktif dan sibuk sehingga lebih memilih menunda atau membatasi kehamilan dan menggunakan MKJP agar tidak perlu bolak balik kontrol ke puskesmas sehingga ibu tidak terganggu dengan karirnya. WUS yang bekerja menyadari bahwa banyaknya anak akan membuatnya kesulitan mengatur waktu, mengatur biaya dan perencanaan masa depan yang lebih baik. Maka wanita bekerja cenderung membatasi jumlah anak dan memilih kontrasepsi jangka panjang (MKJP) agar masa depan keluarganya menjadi lebih baik.

Puskesmas Binong sudah memiliki program safari KB namun pelaksanaannya tidak rutin setiap bulan. Dalam pelayanan KB di puskesmasnya sendiri, bidan masih kurang optimal dalam memberikan KIE MKJP dan mengarahkan akseptor untuk menggunakan MKJP. Pihak puskesmas Binong diharapkan dapat lebih giat dan rutin dalam menjalankan program safari KB. Bidan Puskesmas diharapkan dapat lebih meningkatkan KIE nya kepada WUS yang masih memiliki sedikit informasi tentang MKJP. WUS yang tidak bekerja diwaktu luangnya juga dapat mencari informasi secara mendalam mengenai MKJP melalui media sosial, melalui teman, mengikuti penyuluhan MKJP ataupun melakukan konseling dengan bidan Puskesmas Binong.

d. Hubungan antara Jumlah Anak dengan Pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong Tahun 2023

Hasil penelitian antara variabel jumlah anak dengan pemilihan MKJP pada WUS di Puskesmas Binong tahun 2023 diperoleh bahwa proporsi tertinggi terdapat pada responden dengan jumlah anak ≤ 2 terdapat pada pemilihan KB non MKJP yaitu 56 orang (56,6%). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square*, ditemukan bahwa *p-value* dilihat dari *continuity correction* sebesar 0,007 (*p-value* ≤ 0.05). Sehingga berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak pada WUS dengan pemilihan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ika Faradita et al., (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah anak lahir hidup mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi di Desa Tajurhalang Kecamatan Tajurhalang Bogor (*p-value*=0,022). Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indahwati et al., (2017), dimanahasil analisis data didapatkan *p-value* 0,006 yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB. Jumlah anak ini selalu di asumsikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak dalam satu keluarga dengan konsep slogan “dua anak lebih baik”. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku pasangan usia subur (keluarga) dalam menggunakan metode kontrasepsi. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Indahwati et al., 2017).

Kecenderungan untuk menghentikan kesuburan dimiliki oleh ibu yang memiliki jumlah anak banyak sehingga cenderung memilih alat kontrasepsi mantap. MKJP dapat mengurangi dan mencegah risiko kematian maternal terutama pada ibu yang memiliki jumlah anak lebih dari tiga. Keluarga akan mulai memperhatikan jumlah anak karena jumlah anak akan menjadi tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan materiil dan menjaga kesehatan sistem reproduksi karena semakin sering melahirkan kesehatan ibu akan semakin rentan (Ika Faradita et al., 2019).

Bidan di Puskesmas Binong selalu memberikan edukasi dan mengarahkan penggunaan MKJP bagi akseptor yang sudah memiliki >2 anak. Namun untuk akseptor yang berusia muda dan baru memiliki 1 anak, bidan kurang optimal dalam mengarahkan penggunaan MKJP dan memberikan edukasi terkait resiko jika tidak menjarakkan kehamilan. Edukasi terkait keuntungan MKJP juga masih belum optimal diberikan kepada akseptor yang baru memiliki 1

anak. Maka dari itu, selain membatasi kehamilan, diharapkan ibu juga dapat menjarakkan kehamilan walaupun jumlah anak kurang dari 2. Diharapkan WUS dapat tetap mempertimbangkan penggunaan MKJP dengan efektivitas yang lebih tinggi daripada non MKJP dan keuntungan jangka panjang. Rutinitas program safari KB khususnya safari KB MKJP diperlukan untuk meningkatkan kesadaran ibu akan metode kontrasepsi jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor predisposisi yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi panjang pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Binong tahun 2023 disimpulkan bahwa pada variabel umur ($p\text{-value}=0,189$) dan variabel pendidikan ($p\text{-value}=0,082$) ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan pemilihan MKJP. Analisis bivariat pada variabel yang lain menggunakan *continuity correction* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ($p\text{-value}=0,029$) dan jumlah anak ($p\text{-value}=0,007$) dengan pemilihan MKJP. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor predisposisi yang berhubungan dengan pemilihan MKJP di Puskesmas Binong tahun 2023 adalah faktor pekerjaan dan jumlah anak. Diharapkan akan dilakukan penelitian lanjutan di Puskesmas Binong terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP dengan variabel berbeda yang kemungkinan dapat lebih mempengaruhi seperti persepsi, sikap, efek samping, pengetahuan dan keterpaparan informasi.

DAFTAR REFERENSI

- BPS. (2022). Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020–2023. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- BKKBN. (2019). Sosialisasi Pentingnya mengatur jarak kehamilan. Retrieved from <https://kampungkb.bkkbn.go.id>.
- Grestasari, L. E. (2014). Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Usia Ibu PUS dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.
- Hasibuan, R., Arifah, I., & Kusumaningrum, T. A. I. (2021). Faktor– Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Di Puskesmas Purwosarikota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 68–78. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i1.9215>
- Ika Faradita, M., Lestari, D., & Wahyuningsih, drSri. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Tajurhalang Tahun 2019. In *Seminar Nasional Riset Kedokteran*.

- Indahwati, L., Ratna Wati, L., & Trias Wulandari, D. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi.
- Jasa, N. E., Listiana, A., & Risneni. (2021). Hubungan Paritas, Pekerjaan dan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 07, 744–750.
- Kemendes. (2022). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khatimah, H., Astuti, Y. L., & Yuliani, V. (2022). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i2.249>
- Laurensia, L., & Mustikawati, I. S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). In *Health Publica Jurnal Kesehatan Masyarakat Health Publica (Vol. 1, Issue 1)*.
- Mahmudah, L. T. N., & Indrawati, F. (2015). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang (Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Purnama, B. E. (2022, July 6). Ini Jarak Ideal Antar kehamilan Menurut BKKBN. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/>.
- Purwati, P. D. (2015). Dampak Pertumbuhan Penduduk Dan Stratifikasi Sosial Terhadap Sikap Ekonomi (Studi Deskriptif Di Desa Kalitirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman).
- Rahmitasari P, Nuraeni, R., & BKKBN. (2023). BKKBN Gelar Pelayanan KB Serentak Seluruh Indonesia. <https://www.bkkbn.go.id/>.
- Setyawati, N. I. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar Tahun 2022.
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timue=r. <https://doi.org/10.20473/ijph.v113il.2018.244-255>
- United Nation, P. D. (2022, November 1). Day of Eight Billion, 15 November 2022. A World of Eight Billion.
- Yuanti, Y., & Maesaroh, M. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.118>